

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH: STUDI LITERATUR PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Khairuddin YM¹, Leli Syahputri², Halimah³, Nurul Hasanah⁴, Muhammad Mahmuda⁵

Email : khairuddin.ym@gmail.com, leliputri793@gmail.com, halimah230605@gmail.com,
nurulhasanah73648@gmail.com, mahmuda1604@gmail.com

(Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat)

Abstract

This study aims to examine Ibn Qayyim Al-Jauziyah's thoughts on moral education from an Islamic perspective and its relevance to character building in children from an early age. This study employs a literature review method, where the researcher collects, reads, and analyzes various written sources such as books, journals, and scientific articles related to Ibn Qayyim's ideas on moral character development. The findings reveal that moral education, according to Ibn Qayyim, is not merely the teaching of moral theories but an ongoing process involving modeling, habit formation, and consistent guidance. Moral education must begin in the family, be reinforced in school, and be maintained in the community. He divides moral education into two main aspects: education of the heart and education of actions, which are interrelated in shaping a person's character. Values such as honesty, patience, responsibility, humility, respect for teachers and parents, and guarding one's speech are the main focus of the educational process according to Ibn Qayyim. This article recommends that parents, teachers, and educational institutions adopt this concept as a guide for effectively and sustainably instilling moral values.

Keywords: moral education, Ibn Qayyim, role modeling.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengenai pendidikan akhlak dalam perspektif Islam serta relevansinya bagi pembentukan karakter anak sejak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka di mana peneliti mengumpulkan, membaca dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan gagasan Ibnu Qayyim tentang pembentukan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim tidak hanya berupa pengajaran teori moral, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan keteladanan, pembiasaan dan bimbingan yang konsisten. Pendidikan akhlak harus dimulai dari keluarga, diperkuat di sekolah dan dijaga dalam lingkungan masyarakat. Ia membagi pendidikan akhlak menjadi dua aspek utama, yaitu pendidikan hati dan pendidikan perbuatan yang saling berkaitan dalam membentuk karakter seseorang. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, rendah hati, hormat kepada guru dan orang tua serta menjaga lisan menjadi fokus utama dalam proses pendidikan menurut Ibnu Qayyim. Artikel ini merekomendasikan agar orang tua, guru dan lembaga pendidikan menjadikan konsep ini sebagai panduan dalam menanamkan nilai-nilai moral secara efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: pendidikan akhlak, Ibnu Qayyim, keteladanan.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Akhlak yang baik bukan hanya dibutuhkan dalam hubungan antara manusia, tapi juga dalam

mendekatkan diri kepada Allah. Setiap orang tua dan guru tentu berharap anak-anak bisa tumbuh dengan sikap yang jujur, sabar dan bertanggung jawab. Semua itu bisa dibentuk sejak usia dini melalui pendidikan akhlak yang benar.¹

Banyak ulama Islam yang telah membahas tentang pentingnya pendidikan akhlak. Salah satu tokoh besar dalam dunia Islam yang menaruh perhatian besar pada hal ini adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Ia dikenal sebagai murid dari Ibnu Taimiyah dan menulis banyak karya yang membahas tentang hati, jiwa dan pembentukan akhlak manusia. Pemikirannya banyak dijadikan rujukan dalam dunia pendidikan Islam hingga sekarang.

Ibnu Qayyim meyakini bahwa akhlak bukan sekadar ilmu yang diajarkan, melainkan kebiasaan yang dibentuk secara terus menerus. Anak-anak perlu diberikan teladan yang baik, dididik dengan kasih sayang dan dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dan guru memiliki peran besar dalam membimbing anak agar memiliki akhlak yang mulia.

Pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim dimulai dari keluarga. Lingkungan rumah menjadi tempat pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Jika dalam rumah anak mendapatkan contoh yang baik, maka peluangnya untuk tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik akan semakin besar. Keluarga yang penuh kasih sayang akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai moral pada anak.²

Sekolah juga berperan penting dalam melanjutkan pembinaan akhlak anak. Guru bukan hanya mengajarkan ilmu, tapi juga memberi contoh dalam perbuatan. Anak-anak biasanya lebih mudah meniru perilaku yang dilihat setiap hari daripada hanya mendengar nasihat. Karena itu, pendidikan akhlak harus menjadi bagian penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Artikel ini menggali lebih dalam pandangan Ibnu Qayyim tentang pendidikan akhlak. Tujuannya untuk mengetahui cara beliau menjelaskan proses pembentukan akhlak menurut Islam. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan panduan yang bisa digunakan oleh orang tua, guru, maupun lembaga pendidikan dalam membentuk generasi yang berakhlak baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Artinya, semua informasi dan data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari buku-buku, jurnal, artikel ilmiah dan karya tulis lainnya yang membahas tentang pemikiran Ibnu Qayyim, khususnya tentang pendidikan akhlak.

¹ H. Maulana, *Akhlak dan Etika Islam dalam Pendidikan*. (Semarang: Pustaka Ilmu, 2021), h. 46

² Uswatul Hasanah & Eti Shobariyah. Metode Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 2020, h. 21–42.

Peneliti tidak melakukan wawancara atau observasi langsung ke lapangan, melainkan mengumpulkan dan mempelajari sumber-sumber tertulis yang sudah ada.

Setelah sumber-sumber tersebut dikumpulkan, peneliti membaca dan memahami isi dari masing-masing tulisan. Kemudian peneliti memilih bagian-bagian yang berhubungan langsung dengan pembahasan pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim. Semua data yang terkumpul dianalisis secara mendalam agar bisa ditemukan inti pemikiran Ibnu Qayyim yang paling penting. Hasil analisis itulah yang menjadi dasar dalam penulisan isi dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan untuk membentuk perilaku seseorang agar menjadi pribadi yang baik, jujur, sopan dan bertanggung jawab. Tujuannya adalah agar manusia bisa hidup dengan saling menghargai, tidak merugikan orang lain serta patuh kepada ajaran agama. Akhlak tidak hanya berbicara tentang sopan santun tetapi juga tentang bagaimana seseorang bertindak dalam kehidupan sehari-hari, baik saat berhubungan dengan orang lain, dengan dirinya sendiri, maupun dengan Allah.

Menurut Zakiah Daradjat, seorang tokoh pendidikan Islam di Indonesia, akhlak adalah perbuatan manusia yang berasal dari dalam hatinya dan dilakukan dengan kesadaran penuh, bukan karena paksaan. Artinya, seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan berbuat baik karena memang ingin berbuat baik, bukan karena takut kepada orang lain atau karena ingin dipuji. Ia menekankan bahwa pendidikan akhlak tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan harus dibiasakan sejak kecil melalui keteladanan, pembiasaan dan pengawasan yang terus menerus.³

Syamsul Nizar juga menjelaskan bahwa pendidikan akhlak adalah bagian paling penting dari seluruh kegiatan mendidik. Ia mengatakan bahwa jika seseorang hanya diajarkan ilmu pengetahuan tanpa disertai dengan akhlak, maka ilmu itu bisa digunakan untuk hal-hal yang salah. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu diberikan lebih dahulu dan terus dipelihara agar ilmu yang dimiliki dapat digunakan untuk kebaikan.⁴

Pendidikan akhlak bukan hanya tugas guru atau orang tua tetapi juga tanggung jawab semua orang. Setiap orang yang lebih dewasa punya peran dalam membimbing yang lebih muda agar tumbuh menjadi orang yang berbudi baik. Anak-anak misalnya, akan lebih mudah

³ Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h. 54

⁴ Syamsul Nizar, *Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Filosofis dan Teoritis*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2021), h. 88

meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Jika mereka melihat contoh yang baik, mereka akan tumbuh dengan kebiasaan yang baik pula.

Allah SWT sudah banyak menjelaskan pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Qalam ayat 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad, sebagai teladan utama dalam hal akhlak. Allah ingin manusia menjadikan Nabi sebagai contoh dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku, karena beliau dikenal sangat jujur, sabar, penyayang dan selalu menjaga perasaan orang lain.

Rasulullah sendiri pernah bersabda dalam sebuah hadis riwayat Imam Bukhari:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Bukhari)

Hadis ini menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama Nabi Muhammad diutus ke dunia adalah untuk memperbaiki dan mengajarkan akhlak kepada umat manusia. Ini membuktikan bahwa akhlak adalah bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam. Bukan hanya sebagai tambahan tetapi sebagai inti dari ajaran Islam itu sendiri.

Akhlak juga tidak bisa dipisahkan dari keimanan. Orang yang imannya kuat, biasanya akan memiliki akhlak yang baik. Sebaliknya, jika seseorang memiliki kebiasaan buruk seperti suka berbohong, mencuri atau menyakiti orang lain maka itu bisa jadi tanda bahwa imannya masih lemah. Pendidikan akhlak bisa dilakukan di rumah, di sekolah, di masjid bahkan di mana saja. Yang penting adalah ada pembimbing yang memberi contoh, ada pengawasan dan ada kebiasaan yang ditanamkan sejak dini. Anak yang sejak kecil dibiasakan berkata jujur maka akan terbiasa jujur sampai dewasa. Begitu pula anak yang terbiasa bersikap sopan dan hormat kepada orang tua maka akan tumbuh menjadi pribadi yang santun kepada siapa pun.⁵

Penanaman nilai-nilai akhlak juga bisa dilakukan dengan cara menyenangkan. Misalnya melalui cerita-cerita Nabi, kisah para sahabat, nonton video islami, berdiskusi ringan atau dengan permainan yang mengandung pesan moral. Anak-anak biasanya lebih mudah menerima pelajaran akhlak lewat kegiatan yang tidak membosankan.

Pendidikan akhlak bukan hanya mengubah perilaku lahiriah tetapi juga memperbaiki hati. Tujuannya agar seseorang melakukan perbuatan baik karena dorongan dari dalam

⁵ Zainal Arifin, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 69

dirinya sendiri. Jika seseorang sudah memiliki hati yang bersih, maka ia akan mudah melakukan kebaikan tanpa disuruh. Ia akan merasa tidak nyaman jika berbuat salah dan akan berusaha memperbaikinya.

Pendidikan akhlak adalah usaha untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang baik, mulai dari pikirannya, ucapannya, sampai tindakannya. Akhlak adalah kunci agar ilmu bisa bermanfaat, agar hubungan antar manusia tetap damai dan agar manusia bisa menjalani hidup sesuai ajaran agama. Pendidikan akhlak perlu diberikan secara terus-menerus, dimulai sejak dini dan dilakukan oleh semua pihak. Tanpa akhlak, manusia bisa kehilangan arah dalam hidupnya, meskipun ia memiliki banyak pengetahuan.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak bukan sekadar pelajaran yang diajarkan di sekolah atau di rumah tetapi merupakan upaya yang sangat penting untuk membentuk watak dan kepribadian seseorang agar menjadi manusia yang baik dalam kehidupan. Tujuan dari pendidikan akhlak sangat luas tetapi semuanya mengarah pada satu hal, yaitu menjadikan manusia memiliki hati yang bersih, pikiran yang jernih serta sikap dan perilaku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta mampu mengamalkan nilai-nilai baik dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Beliau menyatakan bahwa orang yang baik akhlaknya akan mudah diterima di lingkungan mana pun, karena orang seperti itu tidak akan membuat masalah dan selalu membawa kedamaian.

Tujuan pendidikan akhlak juga dijelaskan oleh Prof. Dr. H. A. Malik Fadjar yang mengatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk membangun kesadaran anak tentang pentingnya berbuat baik, jujur, bertanggung jawab dan menghormati sesama. Beliau menambahkan bahwa tujuan pendidikan akhlak tidak hanya untuk kehidupan dunia tetapi juga untuk kehidupan setelah mati. Jika seseorang hidup dengan akhlak yang baik, maka ia akan selamat di dunia dan akhirat.⁶

Tujuan umum pendidikan akhla, meliputi:⁷

a. Membentuk Pribadi yang Baik

Pendidikan akhlak bertujuan agar seseorang tumbuh menjadi pribadi yang baik, ramah, sopan dan penuh rasa hormat. Seseorang yang mempunyai akhlak baik akan lebih

⁶ A. Malik Fadjar, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Deepublish, 2022), h. 89

⁷ P. Suparlan, *Etika dan Pendidikan Moral untuk Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 63

disukai dan dihargai oleh orang lain. Ia tidak akan mudah marah, tidak suka menyakiti orang lain dan selalu menjaga perkataan serta perbuatannya.

b. Membangun Kesadaran Diri

Tujuan lainnya adalah agar seseorang memiliki kesadaran untuk berbuat baik tanpa harus disuruh. Ia akan tahu sendiri mana yang benar dan mana yang salah. Ia tidak akan mencuri walaupun tidak diawasi, tidak akan berbohong meskipun tidak ada yang tahu dan akan menolong orang lain dengan ikhlas.

c. Menumbuhkan Sikap Bertanggung Jawab

Seseorang diajarkan untuk bertanggung jawab atas semua tindakan yang ia lakukan. Ia akan menyadari bahwa setiap perbuatan ada akibatnya. Oleh karena itu, ia akan lebih berhati-hati dalam bertindak, tidak menyalahkan orang lain dan berani mengakui kesalahan jika memang bersalah.

d. Menumbuhkan Rasa Hormat kepada Orang Lain

Pendidikan akhlak mengajarkan untuk menghormati orang tua, guru, teman dan semua orang. Rasa hormat ini membuat hubungan antarmanusia menjadi lebih baik. Tidak ada saling membenci, tidak ada permusuhan dan tidak ada pertengkaran. Hidup menjadi lebih damai.

e. Menumbuhkan Rasa Takut dan Cinta kepada Allah

Tujuan pendidikan akhlak juga adalah untuk menanamkan rasa takut kepada Allah agar seseorang tidak berani berbuat dosa, sekaligus menumbuhkan rasa cinta kepada Allah agar ia senang melakukan kebaikan. Jika seseorang mencintai Allah, maka ia akan selalu berusaha menjadi pribadi yang disukai oleh Allah yaitu dengan memiliki akhlak yang baik.

f. Menjadi Manusia yang Bermanfaat

Seseorang yang memiliki akhlak baik akan selalu berusaha memberi manfaat bagi orang lain. Ia akan senang membantu, menyemangati dan membuat orang lain bahagia. Tujuan pendidikan akhlak adalah agar seseorang tidak hidup untuk dirinya sendiri tetapi juga peduli terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitarnya.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan tidak hanya untuk hidup di dunia tetapi juga untuk menjalani hidup dengan akhlak yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.”

Ayat ini menunjukkan bahwa petunjuk hidup terbaik adalah Al-Qur’an. Di dalamnya ada ajaran tentang akhlak yang bisa dijadikan pedoman untuk hidup dengan benar. Tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia mengikuti petunjuk tersebut dalam hidupnya sehari-hari.

Rasulullah saw juga bersabda:

خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا (رواه البخاري ومسلم)

“Sebaik-baik manusia di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa ukuran kebaikan seseorang bukan pada kekayaannya, ilmunya atau jabatannya melainkan pada akhlaknya. Maka dari itu pendidikan akhlak menjadi sangat penting agar manusia bisa menjadi sebaik-baik manusia.

Pendidikan akhlak tidak bisa selesai dalam waktu singkat. Ia harus dilakukan terus-menerus, sejak kecil sampai dewasa. Pendidikan ini harus dimulai dari keluarga, lalu diperkuat di sekolah dan dijaga di masyarakat. Jika semua pihak bekerja sama dalam membentuk akhlak yang baik, maka akan lahir generasi yang tidak hanya pintar, tapi juga tahu cara hidup yang baik, jujur, bertanggung jawab dan bermanfaat bagi sesama.

3. Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah seorang ulama yang hidup pada abad ke-7 Hijriah. Ia dikenal sebagai murid dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Pemikirannya banyak berpengaruh dalam dunia keilmuan Islam, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu hal penting yang banyak dibahas olehnya adalah tentang pendidikan akhlak. Bagi Ibnu Qayyim, akhlak bukan sekadar tingkah laku baik tetapi merupakan bagian dari ibadah yang menghubungkan manusia dengan Allah dan juga dengan sesama.

Menurut Ibnu Qayyim, akhlak tidak datang begitu saja, melainkan harus dilatih sejak kecil. Anak-anak tidak bisa langsung menjadi pribadi yang jujur, sabar, rendah hati dan amanah tanpa bimbingan dari orang tua dan guru. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim adalah proses panjang yang harus dimulai dari rumah dan diteruskan di lingkungan sekitar seperti sekolah dan masyarakat. Ia menekankan pentingnya teladan.

Artinya anak-anak akan lebih mudah meniru perbuatan baik yang mereka lihat langsung dibanding hanya mendengarkan nasihat panjang.⁸

Ibnu Qayyim membagi pendidikan akhlak menjadi dua bagian penting, yaitu:⁹

a. Pendidikan terhadap hati

Hati yang bersih akan melahirkan akhlak yang baik. Jika hati dipenuhi dengan rasa cinta kepada Allah, maka semua perbuatan manusia akan cenderung kepada kebaikan. Sebaliknya, jika hati dibiarkan dipenuhi dengan kebencian, kesombongan dan iri hati maka seseorang akan mudah berbuat buruk. Oleh sebab itu, mendidik hati agar selalu mengingat Allah adalah hal utama dalam pendidikan akhlak.

b. Pendidikan terhadap perbuatan

Pendidikan terhadap perbuatan mencakup latihan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak harus dilatih untuk bersikap sopan, berkata jujur, menepati janji serta menghargai orang lain. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa akhlak baik itu bisa tumbuh karena kebiasaan. Bila seseorang membiasakan diri melakukan kebaikan, lama-lama kebaikan itu akan menjadi sifatnya. Maka dari itu, pengulangan dan ketekunan sangat dibutuhkan dalam membentuk akhlak yang baik.

Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup hanya dengan memberikan ilmu. Ilmu memang penting tetapi ilmu yang tidak diamalkan hanya akan menjadi beban. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus mengajarkan ilmu yang langsung bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya jika anak diajarkan tentang pentingnya tolong-menolong, maka ajarkan pula anak untuk berbagi makanan atau membantu teman yang sedang kesulitan. Pendidikan akhlak akan berhasil bila disertai dengan tindakan nyata.

Akhlak juga berhubungan dengan hubungan manusia kepada Allah. Seseorang yang benar-benar taat kepada Allah pasti akan menjaga sikap dan ucapannya terhadap sesama. Ia tidak akan berbuat zalim, menipu atau menyakiti orang lain, karena tahu bahwa semua perbuatannya akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Karena itu, akhlak yang baik tidak hanya ditujukan agar disukai oleh orang lain tetapi juga untuk mendapatkan keridhaan dari Allah.¹⁰

Ibnu Qayyim juga sering mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi. Salah satu ayat yang sering dikaitkan dengan pendidikan akhlak adalah dalam Surah Al-Qalam ayat 4:

⁸ Nurhayati Hsy & Suherman S. Metode Pembinaan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauzi. *Al-Mutbarabah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 2021, h. 114–118

⁹ Muhamad Akip & Ahmad Taufik. Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dan Bisri Mustofa. *El-Ghurob: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 2021, h. 15–32

¹⁰ R. Mujahid, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Para Tokoh*. (Surabaya: Al-Fikri, 2023), h. 77

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S Qalam: 4)

Ayat ini turun kepada Nabi Muhammad sebagai pujian atas akhlaknya. Ibnu Qayyim memandang bahwa Nabi Muhammad adalah teladan terbaik dalam hal akhlak. Maka pendidikan akhlak harus mengarah kepada pembentukan pribadi yang mengikuti jejak Nabi.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad).

Ibnu Qayyim memahami bahwa tujuan utama dakwah Nabi bukan hanya untuk mengenalkan tauhid tetapi juga untuk memperbaiki akhlak manusia. Oleh sebab itu, setiap muslim yang ingin dekat kepada Allah harus memulai dari perbaikan akhlaknya.

Ibnu Qayyim juga menyampaikan bahwa salah satu ciri orang yang berhasil dalam pendidikan akhlak adalah mampu menahan amarah, memaafkan kesalahan orang lain serta mampu berlaku adil walau terhadap orang yang dibencinya. Hal-hal ini memang tidak mudah dilakukan tetapi harus terus dilatih. Pendidikan akhlak bukan perkara cepat. Butuh waktu, kesabaran dan bimbingan terus-menerus.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim adalah usaha serius yang melibatkan hati, ilmu, perbuatan dan keteladanan. Ia menekankan pentingnya kesungguhan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak dini. Akhlak yang baik tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu dibentuk dengan bimbingan, latihan dan kesabaran.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menekankan beberapa nilai akhlak yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak kecil, yaitu:¹¹

a. Kejujuran

Kejujuran adalah dasar dari semua sifat baik. Ibnu Qayyim menegaskan bahwa anak harus dibiasakan untuk selalu berkata jujur dalam keadaan apa pun. Bila sejak kecil anak sudah terbiasa berbohong maka akan sulit baginya untuk bersikap baik saat dewasa. Kebohongan adalah pintu masuk bagi banyak sifat buruk lainnya seperti menipu, mencuri bahkan mengkhianati orang lain. Maka dari itu orang tua dan guru harus selalu memberi contoh jujur dan tidak boleh membiarkan kebohongan sekecil apa pun.

¹¹ Pancarian Harahap, Afrahul Fadhillah Daulai & Mahariah. Metode Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah serta Urgensinya terhadap Pendidikan Islam. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2), 2024, h. 210–222.

b. Kesabaran

Kesabaran sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak harus belajar untuk tidak mudah marah, tidak cengeng dan tidak menyerah saat menghadapi kesulitan. Menurut Ibnu Qayyim, orang yang sabar akan lebih tenang dalam berpikir dan lebih kuat dalam menghadapi masalah. Kesabaran juga membuat seseorang tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan dan bisa menahan diri dari perbuatan buruk. Guru dan orang tua perlu mengajarkan kesabaran lewat kegiatan sederhana seperti menunggu giliran, menghadapi kegagalan dengan tenang atau menyelesaikan tugas tanpa mengeluh.

c. Amanah (Tanggung Jawab)

Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa tanggung jawab bukan hanya untuk orang dewasa tapi harus ditanamkan sejak anak-anak. Anak harus dilatih memegang amanah, baik itu menjaga barang milik sendiri, menepati janji atau menyelesaikan tugas. Anak yang terbiasa bertanggung jawab akan tumbuh menjadi orang yang bisa dipercaya. Jika ia terbiasa menyelesaikan tugas-tugas kecil dengan baik, maka saat dewasa ia akan mampu menghadapi tugas-tugas besar dengan penuh tanggung jawab.

d. Rendah Hati

Ilmu dan harta tidak boleh membuat seseorang merasa lebih tinggi dari orang lain. Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa rendah hati adalah sifat yang sangat mulia. Anak yang rendah hati tidak akan sombong, tidak merasa paling pintar dan tidak meremehkan orang lain. Ia akan mudah bersahabat dan disukai banyak orang. Kerendahan hati membuat seseorang terus mau belajar dan menghargai pendapat orang lain.

e. Menghormati Orang Tua dan Guru

Adab kepada orang tua dan guru adalah pintu utama bagi semua ilmu dan akhlak lainnya. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa anak yang tidak menghormati orang tuanya, tidak akan bisa merasakan keberkahan dalam hidupnya. Begitu juga dengan guru. Tanpa rasa hormat kepada guru, ilmu tidak akan masuk dengan baik. Maka, anak harus dibiasakan berbicara dengan sopan, tidak membantah dan selalu menunjukkan rasa hormat kepada orang tua dan guru.

f. Menjaga Lisan

Lisan bisa menjadi sumber kebaikan, tapi juga bisa membawa bencana. Ibnu Qayyim sangat menekankan pentingnya menjaga lisan. Anak tidak boleh berkata kasar, mencaci maki, menyebarkan gosip atau menghina orang lain. Sebaliknya, ia harus belajar

berkata yang baik, menyenangkan orang lain dan menyebarkan kebaikan lewat perkataan. Lisan yang dijaga akan membuat pergaulan menjadi sehat dan damai.

g. Menjauhi Dengki dan Iri

Hati yang dipenuhi rasa iri tidak akan tenang. Ibnu Qayyim menasihati agar anak-anak diajarkan untuk bersyukur atas apa yang dimilikinya dan tidak merasa sakit hati ketika orang lain mendapatkan kesenangan. Anak perlu diberi pemahaman bahwa rezeki setiap orang berbeda-beda dan bahwa kebahagiaan orang lain tidak akan mengurangi miliknya sendiri. Jika anak dibiasakan bersyukur dan tidak iri, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang tenang dan penuh cinta.

h. Cinta kepada Kebaikan dan Ilmu

Salah satu akhlak mulia yang ditekankan oleh Ibnu Qayyim adalah cinta kepada kebaikan dan semangat mencari ilmu. Anak harus dibiasakan untuk menyukai perbuatan baik seperti membantu teman, menolong orang tua dan bersedekah. Selain itu, anak juga harus didorong untuk rajin belajar, membaca buku dan bertanya kepada guru. Orang yang mencintai kebaikan dan ilmu akan menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

i. Tawakal (Berserah Diri kepada Allah)

Setelah berusaha dengan sungguh-sungguh, seseorang harus belajar untuk berserah diri kepada Allah. Ibnu Qayyim menekankan bahwa anak perlu diajarkan bahwa tidak semua hal bisa didapatkan dengan mudah. Kadang hasil dari usaha belum sesuai harapan. Tapi jika anak diajarkan untuk bertawakal, maka ia tidak akan mudah putus asa. Ia akan tetap semangat dan yakin bahwa Allah pasti memberikan yang terbaik.

j. Ikhlas

Setiap perbuatan harus dilakukan karena ingin mendapatkan ridha Allah, bukan untuk dipuji manusia. Menurut Ibnu Qayyim, keikhlasan akan menjaga hati seseorang tetap bersih dan tenang. Anak harus diajarkan bahwa nilai sebenarnya dari sebuah perbuatan terletak pada niatnya. Misalnya, belajar bukan hanya supaya mendapat nilai tinggi, tapi supaya menjadi orang yang berilmu dan bisa menolong orang lain. Dengan niat yang baik, perbuatan biasa bisa menjadi sangat mulia di mata Allah.

Pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah proses yang panjang, tidak bisa instan dan membutuhkan kesabaran. Tujuan akhirnya bukan sekadar menjadikan anak pintar atau sukses tetapi menjadikan mereka manusia yang berhati mulia, bertanggung jawab dan dekat kepada Allah. Akhlak yang baik bukan hasil dari hafalan atau perintah keras,

melainkan hasil dari kebiasaan, contoh yang baik dan bimbingan yang terus-menerus.¹² Jika pendidikan akhlak dilakukan dengan cinta dan kesungguhan maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat, berani dan penuh kasih.

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak adalah usaha yang sangat penting untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang baik, jujur, bertanggung jawab dan sopan. Akhlak yang baik harus ditanamkan sejak dini melalui kebiasaan, keteladanan dan bimbingan dari orang tua, guru dan lingkungan sekitar. Pendidikan akhlak tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga memperbaiki hati agar seseorang berbuat baik karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, bukan karena paksaan atau ingin dipuji. Tujuan pendidikan akhlak adalah agar seseorang dapat hidup damai, bermanfaat bagi orang lain dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menekankan bahwa pendidikan akhlak bukan sekadar mengajarkan ilmu akan tetapi juga melibatkan hati dan perbuatan. Akhlak yang baik harus dilatih terus-menerus melalui contoh nyata, kesabaran dan kasih sayang. Nilai-nilai yang harus diajarkan sejak kecil menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah antara lain kejujuran, kesabaran, amanah, rendah hati, menjaga lisan dan cinta kepada kebaikan. Pendidikan akhlak juga harus menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan semangat untuk selalu berbuat baik. Jika akhlak sudah tertanam kuat dalam diri seseorang, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang tenang, bijak dan membawa kedamaian di mana pun berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Zakiah. (2020). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadjar, A. Malik. (2022). *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lubis, A. (2022). *Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pilar Nusantara.
- Maulana, H. (2021). *Akhlak dan Etika Islam dalam Pendidikan*. Semarang: Pustaka Ilmu.
- Muhamad Akip & Ahmad Taufik. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan Bisri Mustofa. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 15–32

¹² A. Lubis, *Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pilar Nusantara, 2022), h. 77

- Mujahid, R. (2023). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Para Tokoh*. Surabaya: Al-Fikri.
- Nizar, Syamsul. (2021). *Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Filosofis dan Teoritis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurhayati Hsy & Suherman S. (2021). Metode Pembinaan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauzi. *Al-Mutharahab: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 114–118
- Pancarian Harahap, Afrahul Fadhillah Daulai & Mahariah. (2024). Metode Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah serta Urgensinya terhadap Pendidikan Islam. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2), 210–222.
- Suparlan, P. (2022). *Etika dan Pendidikan Moral untuk Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uswatul Hasanah & Eti Shobariyah. (2020). Metode Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 21–42.